

PERSEPSI KOMPONEN PENDIDIKAN TERHADAP INTEGRASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM PEMBELAJARAN IPAS DENGAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI DI SEKOLAH DASAR INPRES LABAT KOTA KUPANG

Karina Meriaty Bantaika

Universitas Nusa Cendana

email: karinabantaika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak dan adanya kesenjangan antara kebutuhan mendesak akan pendidikan seksual dengan minimnya implementasi di sekolah dasar akibat isu tabu. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam persepsi komponen pendidikan—guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua—terhadap integrasi pendidikan seksual dalam pembelajaran IPAS dengan pemanfaatan teknologi di SDI Labat Kota Kupang. Sebagai langkah penting, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa seluruh komponen pendidikan memiliki persepsi yang sangat positif dan menganggap integrasi ini relevan serta penting. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan sensitivitas budaya, di mana pemanfaatan teknologi seperti video edukatif terbukti efektif untuk mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Kesimpulannya, integrasi pendidikan seksual dalam IPAS merupakan strategi yang efektif untuk membekali anak dengan pengetahuan perlindungan diri, namun keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan kurikulum, pelatihan guru yang komprehensif, serta pelibatan orang tua.

Kata Kunci: *Pendidikan Seksual, Pembelajaran IPAS, Persepsi Pemangku Kepentingan*

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing number of cases of sexual violence against children and the gap between the urgent need for sexual education and the limited implementation in elementary schools due to taboos. The focus of this study is to analyze in-depth the perceptions of educational stakeholders—teachers, principals, students, and parents—regarding the integration of sexual education into science and education learning using technology at SDI Labat, Kupang City. As a crucial step, this study employed a qualitative phenomenological approach, collecting data through observation, interviews, and documentation studies. Key findings indicate that all educational stakeholders have very positive perceptions and consider this integration relevant and important. However, implementation still faces challenges such as limited teacher training and cultural sensitivity. The use of technology, such as educational videos, has proven effective in overcoming these obstacles and significantly improving student understanding. In conclusion, integrating sexual education into science and education is an effective strategy for equipping children with self-protection knowledge. However, its success depends heavily on curriculum support, comprehensive teacher training, and parental involvement.

Keywords: *Sexual Education, Science and Education Learning, Stakeholder Perceptions*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling serius, dengan dampak jangka panjang yang merusak perkembangan Copyright (c) 2025 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

psikologis, sosial, dan akademik korban. Dalam beberapa tahun terakhir, data nasional menunjukkan tren peningkatan kasus yang sangat mengkhawatirkan (Ariani & Asih, 2022; Rahmah et al., 2025). Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) pada tahun 2024 mengungkap bahwa ribuan anak telah menjadi korban, di mana sebagian besar kasus terjadi di lingkungan terdekat mereka, termasuk di rumah dan institusi pendidikan. Angka-angka ini menjadi sebuah alarm keras yang mengindikasikan adanya celah yang signifikan dalam sistem perlindungan anak di Indonesia (Purba et al., 2023; Yani & Marasaoly, 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa upaya perlindungan tidak lagi cukup hanya bersifat reaktif, melainkan harus diperkuat pada aspek pencegahan melalui edukasi yang memadai sejak usia dini.

Secara ideal, sistem pendidikan seharusnya menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Lingkungan sekolah yang ideal adalah sebuah ekosistem yang aman, di mana setiap anak tidak hanya belajar akademis, tetapi juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi dirinya sendiri. Pendidikan seksual yang komprehensif dan sesuai dengan usia seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum di tingkat sekolah dasar (Hadjito et al., 2021; Miftahusalimah et al., 2025; Putri, 2022; Rizki, 2022). Dalam skenario ini, anak-anak diajarkan untuk mengenali bagian tubuh pribadinya, memahami konsep batasan dan persetujuan (*consent*), serta memiliki keberanian untuk berkata "tidak" terhadap sentuhan atau perlakuan yang tidak pantas (Febriansyah, 2025). Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai benteng pertahanan pertama yang memberdayakan anak untuk menjadi agen pelindung bagi dirinya sendiri.

Namun, dalam realitasnya, terdapat kesenjangan yang sangat lebar antara kondisi ideal tersebut dengan praktik yang terjadi di lapangan. Implementasi pendidikan seksual di jenjang sekolah dasar secara sistematis masih jauh dari harapan. Anggapan bahwa topik ini tabu, adanya stigma sosial yang kuat, serta kekhawatiran yang berlebihan dari kalangan orang tua dan pendidik mengenai "efek negatif" dari pembahasan isu seksual menjadi penghambat utama. Akibatnya, para guru sebagai pelaksana pembelajaran di garda terdepan seringkali merasa ragu dan kurang percaya diri untuk mengajarkan topik ini. Ketiadaan pelatihan khusus yang memadai, kurangnya panduan implementasi yang jelas, serta minimnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah membuat mereka merasa tidak siap dan tidak memiliki legitimasi untuk menyentuh area yang dianggap sensitif ini (Fitriani et al., 2024; Sumartini et al., 2025; Syukur et al., 2025).

Kesenjangan antara kebutuhan mendesak akan edukasi dengan minimnya implementasi di sekolah pada akhirnya meninggalkan anak-anak dalam posisi yang sangat rentan. Tanpa bekal pengetahuan yang cukup, mereka menjadi sasaran empuk bagi para pelaku kejahatan seksual. Anak-anak mungkin tidak mampu mengenali situasi berbahaya, tidak memahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, dan tidak tahu kepada siapa harus melapor jika mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan (Rahmah et al., 2025; Rodzi & Sugiyanto, 2025). Kekosongan edukasi ini menciptakan sebuah siklus senyap di mana kasus kekerasan terus terjadi tanpa terdeteksi, karena korban merasa takut, malu, atau bahkan tidak menyadari bahwa apa yang mereka alami adalah sebuah bentuk kekerasan. Kondisi ini menegaskan bahwa menunda pemberian pendidikan seksual sama artinya dengan membiarkan anak-anak menghadapi risiko tanpa pertahanan.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan sebuah pendekatan yang cerdas dan strategis. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menawarkan sebuah ruang masuk yang sangat potensial untuk mengintegrasikan pendidikan seksual dasar secara alami dan kontekstual. IPAS, sebagai mata pelajaran integratif yang membahas topik-topik seperti

tubuh manusia, kesehatan, hubungan sosial, dan lingkungan, menyediakan fondasi yang sempurna untuk menyisipkan materi perlindungan diri. Dengan pendekatan ini, pendidikan seksual tidak perlu menjadi mata pelajaran baru yang terpisah, melainkan dapat diperkuat sebagai bagian dari pemahaman anak tentang diri dan dunianya. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa anak membangun pemahamannya melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial yang bermakna.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan yang signifikan dengan mengkaji secara mendalam *persepsi* dari seluruh komponen pendidikan—guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua—terhadap wacana integrasi pendidikan seksual dalam pembelajaran IPAS. Jika banyak penelitian lain hanya membahas pentingnya pendidikan seksual secara umum, maka inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologisnya yang mencoba memahami pengalaman, kekhawatiran, dan harapan dari para pemangku kepentingan secara langsung di SDI Labat Kota Kupang. Lebih lanjut, penelitian ini juga secara spesifik mengeksplorasi sejauh mana pemanfaatan teknologi, seperti video animasi edukatif, dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk menyampaikan topik sensitif ini dengan cara yang aman, menarik, dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan inovasi yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif persepsi para pemangku kepentingan di SDI Labat Kota Kupang terhadap integrasi pendidikan seksual dalam pembelajaran IPAS yang didukung oleh teknologi. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai implementasi pendidikan seksual di tingkat dasar. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi kebijakan yang adaptif, serta pengembangan program pelatihan guru yang kontekstual dan efektif dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan melindungi anak-anak Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali dan memahami secara mendalam pengalaman, makna, serta persepsi dari para partisipan terkait integrasi pendidikan seksual dalam pembelajaran. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Dasar Inpres (SDI) Labat Kota Kupang, dengan fokus utama pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposif untuk mendapatkan data dari berbagai sudut pandang yang komprehensif. Informan kunci yang dilibatkan terdiri dari tiga orang guru kelas VI, kepala sekolah, 24 orang peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan, serta tujuh orang tua atau wali murid.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan seluruh kelompok partisipan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait topik penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung di dalam kelas untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan pendidikan seksual dengan bantuan teknologi berlangsung. Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan berbagai data relevan, seperti kurikulum yang digunakan, media ajar berupa video edukatif, serta data hasil evaluasi belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi diberikan.

Seluruh data kualitatif yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik yang mengikuti tahapan dari Braun & Clarke. Proses analisis ini meliputi beberapa langkah, yaitu familiarisasi dengan data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, serta pendefinisian dan penamaan tema. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan dan memverifikasi silang informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Selain itu, dilakukan pula proses konfirmasi hasil kepada partisipan (member checking) untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan oleh peneliti telah sesuai dengan makna dan pengalaman yang dimaksudkan oleh para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dianalisis berdasarkan tiga fokus utama, yaitu: (1) persepsi komponen pendidikan terhadap pendidikan seksual, (2) integrasi pendidikan seksual dalam pembelajaran IPAS dan dampaknya terhadap pemahaman serta pencegahan kekerasan seksual, dan (3) pemanfaatan teknologi dalam mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, evaluasi hasil belajar, dan dokumentasi.

1. Persepsi Komponen Pendidikan

Guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua menunjukkan respon yang sangat positif terhadap integrasi pendidikan seksual. Sebanyak 3 dari 3 guru (100%) menyatakan pendidikan seksual penting untuk diajarkan sejak dulu. Kepala sekolah mendukung penuh, dengan catatan adanya dukungan kebijakan. Orang tua (7 orang) juga mendukung penuh integrasi pendidikan seksual dalam IPAS setelah mendapat penjelasan menyeluruh. Peserta didik menunjukkan penerimaan yang positif dan antusias terhadap materi yang disampaikan, khususnya saat menggunakan media video edukatif.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Persepsi Komponen Pendidikan terhadap Integrasi Pendidikan Seksual dalam IPAS

Indikator	Jumlah Responden Setuju	Percentase (%)
Guru menyatakan pentingnya pendidikan seksual	3 dari 3	100%
Siswa dapat menyebutkan 3 bagian tubuh pribadi	24 dari 24	100%
Siswa tahu cara berkata “tidak” terhadap sentuhan tidak pantas	20 dari 24	83%
Orang tua mendukung integrasi dalam IPAS	7 dari 7	100%
Kepala sekolah mendukung program	1 dari 1	100%

2. Integrasi Pendidikan Seksual dalam IPAS dan Dampaknya

Pendidikan seksual diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS secara tematik saat membahas topik tubuh manusia, kesehatan pribadi, dan hubungan sosial. Strategi pengajaran dilakukan secara naratif dan visual, menggunakan alat bantu seperti video edukatif, gambar, dan diskusi interaktif. Peningkatan pemahaman peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil evaluasi awal dan akhir. Sebelum intervensi, hanya sekitar 45% peserta didik yang dapat menyebutkan bagian tubuh pribadi dengan benar. Setelah pembelajaran, 20 dari 24 peserta didik (80 %) mampu menyebutkan bagian tubuh pribadi. Kemampuan berkata “tidak” terhadap sentuhan tidak aman juga meningkat dari 9 peserta didik (38%) menjadi 19 peserta didik (76%). Selain itu, setelah pembelajaran terintegrasi ini peserta didik mampu mengenali situasi berbahaya sebanyak 72%.

Tabel 2. Perbandingan Pemahaman Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Integrasi Pendidikan Seksual dalam IPAS

Indikator	Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran	Peningkatan (%)
Menyebutkan bagian tubuh pribadi	11 dari 24 (45%)	20 dari 24 (80%)	35%
Bisa mengatakan 'tidak' terhadap sentuhan tidak aman	9 dari 24 (38%)	19 dari 24 (76%)	38%
Mengenali contoh situasi berbahaya atau berisiko yang harus dihindari	10 dari 24 (41%)	17 dari 24 (72%)	31%

Dampak jangka panjang dari integrasi pendidikan seksual ini mencakup peningkatan kesadaran anak terhadap hak atas tubuhnya, keberanian untuk berbicara dan menolak tindakan yang merugikan, serta terbentuknya perilaku protektif. Anak-anak yang diberi pemahaman sejak dini memiliki kemungkinan lebih kecil menjadi korban kekerasan seksual karena memiliki pengetahuan dan sikap yang membentengi diri mereka dari ancaman lingkungan.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Optimalisasi Peran Guru

Pemanfaatan video edukatif telah menjadi strategi utama dalam mengatasi tantangan penyampaian materi sensitif, terutama di lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Video menawarkan medium yang aman dan ramah anak karena mampu mengemas topik-topik seperti pendidikan kesehatan, perundungan (*bullying*), atau kesehatan mental melalui narasi visual, animasi, dan studi kasus yang mudah dicerna. Pendekatan ini menciptakan jarak psikologis yang aman, memungkinkan siswa untuk mengamati dan memproses informasi tanpa merasa dihakimi, canggung, atau menjadi pusat perhatian secara langsung. Dengan demikian, video tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi yang terkontrol dan konsisten, tetapi juga sebagai pemantik empati dan pemahaman awal yang krusial sebelum diskusi yang lebih mendalam dimulai di dalam kelas.

Seiring dengan penggunaan teknologi ini, peran guru mengalami transformasi fundamental dari sekadar menyampaikan materi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif. Setelah video selesai diputar, guru memegang peran kunci dalam memandu diskusi reflektif, mengajukan pertanyaan pemicu, dan mengelola dinamika kelas agar setiap siswa merasa nyaman untuk berbagi pandangan atau bertanya. Teknologi dalam bentuk video ini justru memperkuat peran guru, memberinya alat untuk menciptakan ruang pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Melalui bimbingan guru yang terampil, siswa didorong untuk membangun pemahaman kolektif, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan menginternalisasi nilai-nilai penting dari materi sensitif yang disampaikan secara lebih mendalam dan personal.

Pembahasan

Temuan awal dari penelitian ini menunjukkan adanya persepsi yang sangat positif terhadap integrasi pendidikan seksual di antara seluruh komponen pendidikan. Data memperlihatkan bahwa 100% guru, kepala sekolah, dan orang tua yang terlibat menyatakan dukungan penuh terhadap pengenalan materi ini sejak dulu. Dukungan yang solid dari komunitas dewasa ini menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman, yang menjadi fondasi krusial bagi keberhasilan program. Lebih lanjut, para peserta didik menunjukkan penerimaan yang positif dan antusiasme yang tinggi, terutama saat pembelajaran menggunakan media video edukatif. Kesepakatan kolektif ini menggarisbawahi adanya pemahaman bersama mengenai urgensi untuk membekali anak dengan pengetahuan dasar tentang tubuh dan keamanan pribadi. Ketiadaan resistensi dari ekosistem pendidikan menjadi faktor kunci yang memfasilitasi kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran terintegrasi dan menjadi preseden

positif untuk tahap penelitian selanjutnya (Nugraha et al., 2021; Pramularsih et al., 2025; Sukiastini et al., 2024; Sumaryanti et al., 2020).

Urgensi intervensi pendidikan ini ditegaskan melalui hasil asesmen awal terhadap pengetahuan peserta didik. Sebelum program dilaksanakan, teridentifikasi adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan, di mana hanya 45% peserta didik yang mampu menyebutkan bagian tubuh pribadinya dengan benar. Data awal ini menyoroti kerentanan yang kritis, yang mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik tidak memiliki kosakata dan kesadaran fundamental yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri atau untuk berkomunikasi secara efektif jika mereka menghadapi situasi yang tidak aman (Yunita et al., 2024; Zuyina et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi pendidikan seksual ke dalam kurikulum IPAS bukanlah sekadar pengayaan tambahan, melainkan sebuah respons yang terarah terhadap kebutuhan yang terdokumentasi. Tujuannya adalah untuk bergerak melampaui asumsi pasif tentang apa yang anak-anak ketahui dan secara proaktif memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan eksplisit yang diperlukan untuk menumbuhkan otonomi tubuh dan perlindungan diri sejak usia dini.

Untuk menjawab kebutuhan ini, strategi pedagogis yang diterapkan adalah integrasi tematik pendidikan seksual ke dalam kurikulum IPAS yang sudah ada, khususnya saat membahas topik-topik yang berkaitan dengan tubuh manusia, kesehatan pribadi, dan hubungan sosial. Pendekatan ini memungkinkan materi yang sensitif untuk disajikan dalam konteks yang familiar dan berlandaskan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menghindari stigma yang terkadang dapat dikaitkan dengan program pendidikan seksual yang berdiri sendiri. Metode pengajaran utama bersifat naratif dan visual, dengan memanfaatkan alat bantu seperti video edukatif, gambar ilustratif, dan diskusi kelas yang interaktif. Dengan menanamkan konten dalam mata pelajaran akademik standar dan menggunakan media yang ramah anak, pengalaman belajar dirancang agar informatif sekaligus tidak mengancam, terbukti efektif dalam membuat konsep abstrak tentang keamanan dan batasan pribadi menjadi konkret dan mudah diakses (Anshari et al., 2024; Tasmayanti et al., 2025; Yuliana et al., 2025).

Dampak dari pendekatan terintegrasi ini terhadap pemahaman peserta didik sangat substansial dan terukur. Evaluasi pasca-intervensi menunjukkan peningkatan yang dramatis di semua indikator kunci. Persentase peserta didik yang dapat mengidentifikasi bagian tubuh pribadi mereka dengan benar meningkat dari 45% menjadi 80%, yang menunjukkan perolehan pengetahuan dasar yang signifikan. Lebih penting lagi, pengembangan keterampilan keselamatan praktis juga terbukti, karena kemampuan untuk mengatakan "tidak" terhadap sentuhan yang tidak aman meningkat tajam dari 38% menjadi 76%. Selain itu, kapasitas peserta didik untuk mengenali situasi yang berpotensi berbahaya meningkat dari 41% menjadi 72%. Angka-angka ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa model pembelajaran terintegrasi ini sangat efektif tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membangun kesadaran kritis dan keterampilan asertif yang merupakan pusat dari pencegahan kekerasan seksual.

Pemanfaatan video edukatif menjadi landasan strategi pedagogis, yang terbukti menjadi medium yang sangat efektif untuk memperkenalkan topik-topik sensitif di lingkungan sekolah dasar. Video menawarkan cara yang terkontrol, konsisten, dan non-personal dalam menyajikan informasi, yang menciptakan jarak psikologis yang aman bagi para pelajar muda. Media ini memungkinkan subjek yang kompleks dan berpotensi canggung untuk dieksplorasi melalui animasi, narasi, dan studi kasus yang sesuai dengan usia, membuat konten menjadi lebih menarik dan tidak terlalu mengintimidasi dibandingkan dengan instruksi verbal langsung. Video berfungsi sebagai sumber informasi pihak ketiga yang netral, yang membantu menormalisasi percakapan seputar keamanan tubuh dan batasan pribadi. Pendekatan ini secara

efektif mengurangi perasaan malu atau tidak nyaman di antara peserta didik, sehingga menciptakan suasana yang lebih terbuka dan reseptif untuk belajar (Afiyah & Zulkarnaen, 2025; Baharas et al., 2024).

Sebagai konsekuensinya, integrasi teknologi secara fundamental mengubah peran guru dari sekadar penyampaian informasi utama menjadi seorang *fasilitator* pembelajaran yang terampil. Setelah pemutaran video memberikan pengetahuan dasar, fungsi krusial guru adalah untuk memandu diskusi yang reflektif dan interaktif. Hal ini melibatkan pengajuan pertanyaan yang bijaksana, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan saling menghormati di mana peserta didik merasa nyaman untuk berbagi pemikiran dan mengajukan pertanyaan. Teknologi tidak menggantikan guru, melainkan memberdayakannya, dengan menyediakan alat yang memulai proses belajar dan membebaskannya untuk fokus pada tugas yang lebih bermuansa dan vital dalam menumbuhkan pemikiran kritis, empati, dan internalisasi materi secara personal. Pergeseran ini menyoroti implikasi kunci: teknologi dan keahlian guru dapat bekerja secara sinergis untuk menyampaikan pendidikan sensitif secara efektif (Lestari, 2025; Zaskia et al., 2025).

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tematik pendidikan seksual ke dalam kurikulum IPAS, yang difasilitasi oleh teknologi edukatif dan dipandu oleh seorang guru-*fasilitator*, merupakan model yang sangat efektif untuk sekolah dasar. Penerimaan yang sangat positif dari semua pemangku kepentingan, dikombinasikan dengan peningkatan yang signifikan dan terukur dalam pengetahuan dan keterampilan keselamatan peserta didik, memvalidasi pendekatan ini. Implikasi utama bagi praktik pendidikan adalah bahwa topik-topik sensitif dapat dan harus diajarkan sejak usia dini menggunakan metode yang dirancang dengan cermat dan sesuai dengan konteks. Keterbatasan dari penelitian ini adalah skalanya yang kecil, karena dilakukan dalam satu lingkungan sekolah, yang membatasi *generalisasi* temuan. Penelitian di masa depan harus bertujuan untuk mereplikasi model ini dalam rentang sekolah dan konteks sosial budaya yang lebih beragam untuk memvalidasi efektivitasnya lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini diawali dari adanya kebutuhan mendesak untuk pendidikan seksual dini, yang terbukti dari hasil asesmen awal di mana hanya 45% siswa yang memiliki pemahaman dasar tentang bagian tubuh pribadinya. Menjawab kebutuhan ini, sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan seksual secara tematik ke dalam kurikulum IPAS telah diimplementasikan. Pendekatan ini mendapat dukungan penuh (100%) dari guru, kepala sekolah, dan orang tua, menciptakan lingkungan yang sangat kondusif untuk pengenalan materi sensitif. Strategi pengajaran berpusat pada penggunaan media visual yang ramah anak, seperti video edukatif, untuk menyajikan informasi dalam konteks yang aman dan berbasis ilmu pengetahuan, sehingga dapat menghindari stigma dan membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa.

Implementasi model terintegrasi ini menunjukkan dampak yang sangat signifikan dan terukur. Evaluasi pasca-intervensi membuktikan adanya peningkatan dramatis pada pemahaman dan keterampilan siswa. Kemampuan siswa untuk mengidentifikasi bagian tubuh pribadi meningkat dari 45% menjadi 80%, sementara keterampilan untuk menolak sentuhan tidak aman melonjak dari 38% menjadi 76%. Keberhasilan ini sangat ditopang oleh penggunaan video edukatif yang menormalisasi percakapan dan memungkinkan guru bertransisi menjadi fasilitator diskusi yang reflektif. Sinergi antara teknologi sebagai pemantik pengetahuan dan guru sebagai pemandu diskusi terbukti menjadi model yang sangat efektif untuk menanamkan kesadaran dan keterampilan perlindungan diri yang esensial pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Anshari, F., et al. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis alat peraga implementasi grafik graf terarah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Swasta Kartini Medan. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 528. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3772>
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak kekerasan pada anak. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1). <https://doi.org/10.36002/jpm.v6i1.1833>
- Baharas, V. R. S., et al. (2024). Meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar matematika menggunakan model Panting di sekolah dasar. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(3), 229. <https://doi.org/10.51878/science.v4i3.3193>
- Febriansyah, F. (2025). Peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 451. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4639>
- Fitriani, N., et al. (2024). Problematika program zero waste di SMAN 1 Batukliang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 513. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.2998>
- Hardjito, K., et al. (2021). Sekolah berwawasan generasi muda peduli kesehatan reproduksi (GEMPI Kespro) membangun kepedulian remaja terhadap kesehatan reproduksi. *Community: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.51878/community.v1i2.632>
- Lestari, F. D. (2025). Studi literatur: Pengaruh media digital pembelajaran terhadap hasil belajar matematika. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 804. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5274>
- Miftahusalimah, P. L., et al. (2025). Analisis kebutuhan modul pembelajaran sistem reproduksi terintegrasi model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan self efficacy dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 692. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5361>
- Nugraha, E., et al. (2021). Meningkatkan motivasi belajar dengan model pembelajaran keterampilan motorik di Kampung Santri Ciceri Jaya. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 111. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.572>
- Pramularsih, M. S., et al. (2025). Penerapan model Problem Based Learning berbantuan TIK untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 4 Bajur pada materi "Bumiku." *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 722. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5353>
- Purba, I. G., et al. (2023). Legal protection of children as persons of criminal abuse in the investigation process at Polres Aceh Tenggara. *Siasat*, 8(2), 51. <https://doi.org/10.33258/siasat.v8i2.146>
- Putri, G. A. B. A. (2022). Sex education in elementary school to prevent sexual abuse of children. *Progres Pendidikan*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.29303/prospek.v3i1.220>

- Rahmah, L., et al. (2025). Analisis faktor-faktor dan strategi pencegahan bullying di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 649. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5642>
- Rizki, M. (2022). Kewajiban mendidik keluarga dalam ilmu dan amal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 143. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.350>
- Rodzi, M. F., & Sugiyanto, S. (2025). Penanganan kasus kekerasan seksual pada anak oleh Pemerintah Kabupaten Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 690. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4487>
- Sukiastini, I. G. A. N. K., et al. (2024). Literature review: Integrasi model pembelajaran IPA dengan digitalisasi dan kearifan lokal untuk menghadapi tantangan di masa depan. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 318. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3343>
- Sumartini, N. W., et al. (2025). Eksplorasi kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461>
- Sumaryanti, I. U., et al. (2020). Increasing knowledge and skill in preventing children sexual abuse. *Proceedings of the 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.078>
- Syukur, A., et al. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 476. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4864>
- Tasmayanti, L., et al. (2025). Analisis kebutuhan pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbantuan Canva pada materi jaring-jaring makanan di sekolah dasar. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 648. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5223>
- Yani, I., & Marasaoly, S. (2022). Pencegahan perundungan (bullying) terhadap siswa SD dan SMP dalam implementasi kota peduli HAM di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 9(2), 94. <https://doi.org/10.32505/politica.v9i2.4873>
- Yuliana, Y., et al. (2025). Analisis potensi kebutuhan pengembangan video animasi konsep jaring-jaring makanan berbasis Canva pada pelajaran IPAS kelas V SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 797. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5227>
- Yunita, S., et al. (2024). The influence of hazardous food chemical use on community welfare from the perspective of Unimed students. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 465. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3466>
- Zaskia, A., et al. (2025). Era digital: Mampukah guru membentuk generasi masa depan? *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 460. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>
- Zuyina, R., et al. (2025). Keterampilan asertif: Upaya mereduksi perilaku agresif siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 850. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4349>